

IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI DAN KERJASAMA¹⁾

Oleh

Gusnetty Jayasinga²⁾, Darsono³⁾, Pujiati⁴⁾

This research was aimed to describe and to investigate: (1) the implementation of cooperative learning model of time token Arends in improving communication skill and cooperation of students; (2) the effectiveness of a model of cooperative learning time token Arends to increase communication skill and cooperation of students. The research design applied Class Action Research consisted of three cycles with 2 meetings for each cycle. Data collection technique in this research was observation sheet. The collected data were then analyzed comparative descriptive statistical technique. The results of this research were (1) an increase in communication skills and cooperation of students in each cycle by using a model of cooperative learning time token Arends. (2) Entrepreneurship learning using cooperative learning time token Arends can effectively improve communication skill and cooperation of students.

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan implementasi model cooperative learning time token Arends dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa; (2) mengetahui efektivitas model cooperative learning time token Arends dalam pembelajaran Kewirausahaan terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa. Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus dengan 2 kali pertemuan tiap siklusnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa di tiap siklus dengan menggunakan model cooperative learning time token Arends. (2) pembelajaran Kewirausahaan menggunakan cooperative learning time token Arends efektif dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa.

Kata kunci: cooperative learning, kerjasama, keterampilan berkomunikasi, kewirausahaan, time token arends

¹⁾ Tesis Pasca Sarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, tahun 2015.

²⁾ Gusnetty Jayasinga. Mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Email: gusnettyjs@gmail.com. Hp 085357007880.

³⁾ Darsono. Dosen Pasca Sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624. Email: darsono@unila.ac.id

⁴⁾ Pujiati. Dosen Pasca Sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624. Email:pujiati78@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan *designer proses* pembelajaran sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran menjadi pelaku kondisi belajar yang dirancang guru. Perpaduan kedua unsur manusiawi tersebut melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Dalam proses pembelajaran, siswa hendaknya tidak sekedar menerima informasi, mengingat, dan menghafal, tetapi siswa dituntut untuk terampil berbicara, terampil untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan gagasan di muka forum, melibatkan diri secara aktif, serta memperkaya diri dengan ide-ide.

Kewirausahaan merupakan salah satu bidang studi normatif di Sekolah Menengah Kejuruan yang sebagian besar bermuatan sikap dan keterampilan, diantaranya keterampilan berkomunikasi dan kerjasama. Karakteristik wirausahawan pada umumnya terlihat pada waktu ia berkomunikasi dalam rangka mengumpulkan informasi dan pada waktu ia menjalin hubungan dengan para relasi bisnisnya. Seorang wirausahawan yang sukses, harus dapat bekerja sama dengan lingkungan, bersambung rasa, bertukar pikiran dengan kelompok organisasi, sehingga akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Cangara, 2011:3) bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tatakrama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan proses pembelajaran belum memaksimalkan aspek keterampilan berkomunikasi dan kerjasama. Guru masih

dominan dan menjadi pusat perhatian (*teacher oriented*), sementara siswa pasif, lebih banyak diam selama proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa tidak terampil berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung sedikit sekali siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan sebagai umpan balik dalam belajar, disebabkan siswa kurang percaya diri, malu dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Menurut (Tasrif, 2008:17), bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswanya. Bertanya tidak hanya dilakukan oleh guru, siswa juga diharapkan untuk bertanya jika menemui kesulitan. Siswa dapat bertanya pada guru ataupun pada siswa yang lain jika menemui kesulitan dalam memahami suatu konsep atau dalam mengerjakan soal. Jika kegiatan saling bertanya antara guru dan siswa sudah dapat berjalan dengan baik, proses pembelajaran akan berjalan lancar.

Pada saat diskusi kelas, siswa sulit untuk bersikap terbuka kepada orang lain; masih adanya sikap individualisme dan siswa yang dominan dalam diskusi kelompok, sehingga anggota kelompok yang lain tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat atau memberi kontribusi dalam kelompok diskusi. Hal ini menyebabkan siswa sulit bekerjasama.

Hasil observasi sementara keterampilan berkomunikasi dan kerjasama pada mata pelajaran Kewirausahaan kelas XII Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Metro yang peneliti lakukan mengindikasikan bahwa keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa masih kurang dan termasuk rendah. Dikatakan rendah karena nilai rata-rata indikator keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa masih dibawah 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Keterampilan berkomunikasi dan kerjasama merupakan bekal utama dalam berinteraksi, keterampilan ini dapat kita kembangkan di sekolah dengan menggunakan berbagai cara atau metode pembelajaran salah satunya yang dipandang relevan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan

kerjasama siswa dalam penelitian ini adalah model *cooperative learning time token* Arends.

Menurut (Suprijono, 2009:133) metode *time token* Arends disebut metode *time token* Arends 1998. Hal ini dikarenakan model *time token* Arends ini digunakan oleh Arends pada tahun 1998. Metode ini digunakan Arends untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Alur pelaksanaannya guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

Kerjasama siswa menggunakan model *cooperative learning time token* Arends pada penelitian ini diwujudkan dengan pembentukan kelompok, pemberian tugas kelompok berupa soal-soal, dan semua anggota kelompok diarahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (diskusi). (Arends, 2008:28), menyatakan tugas-tugas manajemen yang unik untuk *cooperative learning* membantu siswa dalam melakukan transisi dari seluruh kelas ke kelompok *cooperative learning*. Membantu siswa selama mereka bekerja dalam kelompok, dan mengajarkan berbagai keterampilan sosial dan perilaku kooperatif pada anak. Belajar kooperatif mengutamakan agar terjadi interaksi antar teman sebaya dalam kelompoknya dalam rangka menyelesaikan tugas kelompok. Kehadiran teman sebaya sebagai kolega dalam belajar memberikan rasa lebih bebas beraktifitas karena dalam ruang lingkup kelompok yang semuanya merupakan orang-orang dekat dan teman bergaul. Dengan demikian setiap siswa akan lebih berani untuk mengemukakan ide-ide atau pendapatnya dalam kelompok.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan implementasi model *cooperative learning time token* Arends dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan kelas XII Pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Metro (2) mengetahui efektivitas model

cooperative learning time token Arends dalam pembelajaran Kewirausahaan terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa pada kelas XII Pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Metro.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus dengan 2 kali pertemuan tiap siklusnya. Setiap siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Pargito, 2011: 37). Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Metro sebanyak 27 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif. Indikator keberhasilan yaitu keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa mencapai nilai rata-rata 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Indikator yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) berani bicara, (2) kelancaran berbicara, (3) Interaksi, (4) partisipasi, dan (5) menghargai masukan dan keahlian anggota lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi model *Cooperative Learning Time Token* Arends dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi model *cooperative learning time token* Arends dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa pada pembelajaran Kewirausahaan di Kelas XII Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Metro, terbukti dari adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa secara keseluruhan. Peningkatan tiap indikator keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa terjadi di tiap siklus dan antar siklus. Indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa telah tercapai.

Sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) dengan menerapkan model *cooperative learning time token* Arends, hasil observasi indikator keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan tergolong masih rendah.

Hal ini terlihat dari hasil observasi sebelum tindakan (pra siklus) pada tiap indikator yaitu: (1) pada indikator berani bicara sebesar 45%, dan indikator kelancaran berbicara sebesar 52%, sedangkan total nilai rata-rata indikator sebesar 49%; (2) pada indikator interaksi sebesar 59%, indikator partisipasi sebesar 58%, dan indikator menghargai masukan dan keahlian anggota lain sebesar 69%, sedangkan total nilai rata-rata indikator sebesar 63%. Hasil tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Rendahnya nilai rata-rata hasil observasi keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa sebelum tindakan ini disebabkan masih kurangnya aktivitas siswa atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru masih dominan, sedangkan siswa lebih banyak pasif dan diam saat proses pembelajaran.

Pada siklus 1, pembelajaran menggunakan model *cooperative learning time token* Arends dengan tahapan antara lain: (a) Tahap persiapan: menentukan kompetensi dasar, menyiapkan materi, mempersiapkan media pembelajaran (kartu bicara), menyiapkan soal dan instrumen observasi; (b) Tahap Pelaksanaan: guru menjelaskan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan materi secara singkat, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan urutan absen kelas, guru membagikan soal yang berbeda pada setiap kelompok, guru membagikan kartu bicara (1 kartu 1x bicara) dengan durasi waktu 30 detik untuk 1 kartu bicara; (c) Tahap penerapan: siswa belajar kelompok mengerjakan soal, kelompok yang akan menjawab dilakukan dengan cara undian, guru memberi nilai berdasarkan waktu bicara, setiap siswa akan menanggapi, menjawab harus memberi kartu bicaranya dulu kepada guru; (d) Tahap tindak lanjut: guru memberi penguatan pada hal-hal yang penting.

Pada siklus 1, setelah menggunakan model *cooperative time token* Arends tiap indikator keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model *cooperative time token* Arends. Siswa lebih banyak pasif untuk meminta penjelasan atau bertanya baik kepada guru maupun kepada sesama temannya tentang materi yang belum dipahaminya, masih kurang aktif dalam melakukan diskusi, siswa masih lebih

menyukai bekerja sendiri daripada bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Siswa juga terlihat kurang berinteraksi dengan anggota kelompoknya, malas bertanya walaupun kurang mengerti dan enggan menanggapi hasil diskusi, hanya sedikit siswa yang aktif dalam belajar.

Setelah dilakukan analisa mengenai kekurangan pada pelaksanaan siklus 1, maka disusun rencana pembelajaran siklus 2 agar kekurangan yang terjadi pada siklus 1 lebih diminimalisir dan proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal. Pada siklus 2, pembagian kelompok diubah berdasarkan urutan bangku agar siswa merasa nyaman bekerjasama dengan teman-teman yang dekat dengannya. Soal-soal yang dibagikan juga dibuat dengan tingkat kesukaran yang sama agar siswa memiliki persamaan waktu dalam mencari jawaban dan kelompok yang akan menjawab di jadwalkan oleh guru, sehingga pengalokasian waktu dapat berjalan sesuai dengan durasi waktu pembelajaran. Di siklus 2 durasi waktu untuk sekali bicara (menggunakan kartu bicara) diubah menjadi 1menit, agar siswa mendapat kesempatan bicara lebih lama daripada di siklus 1. Dengan demikian di siklus 2 ini kartu bicara setiap siswa lebih sedikit daripada di siklus 1 (hanya 2 kartu).

Pada siklus 2 terjadi peningkatan pada tiap indikator keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa, dan sebagian besar indikator nilai rata-ratanya telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Pada indikator berani bicara belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 74%, disebabkan sebagian siswa masih ragu-ragu dan takut salah dalam menyampaikan ide-ide atau pendapatnya. Pada indikator kelancaran berbicara dan total skor nilai rata-rata keterampilan berkomunikasi mencapai 75%, ini berarti indikator keberhasilan telah tercapai. Di siklus 2 masih terdapat 1 siswa yang termasuk dalam kategori belum baik keterampilan berkomunikasi di karenakan siswa tersebut pada dasarnya memiliki karakter yang sulit terbuka untuk bicara di depan orang banyak (memiliki sifat pemalu). Tindakan yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi dan latihan-latihan berupa presentasi promosi iklan pada siswa tersebut, agar terbiasa bicara di depan orang banyak. Pada kerjasama siswa, tiap indikator di siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan 75%.

Pada siklus 3, pembentukan kelompok masih berdasarkan urutan bangku kelas karena hal ini terbukti efektif di siklus 2. Pada siklus 3, durasi waktu untuk sekali bicara (menggunakan kartu bicara) diubah menjadi 45 detik, agar siswa mendapat kesempatan bicara lebih banyak daripada di siklus 2 (1 siswa mendapat 3 kartu). Dengan demikian di siklus 3 ini kartu bicara setiap siswa lebih sedikit daripada di siklus 1 (4 kartu), tetapi lebih banyak daripada di siklus 2 (2 kartu). Begitu pula dengan durasi waktunya, di siklus 3 ini durasi waktu lebih banyak daripada di siklus 1 (30 detik) tetapi lebih sedikit daripada di siklus 3 (1 menit). Hal ini dilakukan agar ada variasi pada setiap siklusnya, sehingga proses pembelajaran tidak monoton.

Pada siklus 3 tiap indikator keterampilan berkomunikasi siswa mengalami peningkatan dan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Peningkatan tersebut terjadi disebabkan siswa lebih termotivasi dalam belajar dan telah mempersiapkan dirinya untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa cukup menguasai materi yang diajarkan dan siswa juga lebih mengetahui pokok-pokok bahasan yang kurang mereka pahami dan pokok bahasan yang betul-betul mereka kuasai. Siswa lebih mendominasi keseluruhan kegiatan pembelajaran, mulai dari bertanya, menjawab, maupun menanggapi permasalahan yang ditemui siswa. Pada indikator kerjasama siswa di siklus 3 juga mengalami peningkatan, hal ini disebabkan mulai berkembangnya rasa kebersamaan dan interaksi yang baik diantara anggota kelompok. Semua siswa mulai melibatkan diri dalam kegiatan diskusi dan dapat menerima perbedaan pendapat atau masukan dari teman kelompoknya.

Implementasi model *cooperative learning time token* Arends dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan kelas XII Pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Metro, hal ini dikarenakan model *cooperative learning time token* Arends mengarahkan pada siswa untuk melakukan keterampilan berkomunikasi, seperti berani bicara (bertanya, menjelaskan, menanggapi, berargumen), dengan menggunakan kartu bicara yang setiap siswa harus menggunakan kartu tersebut sampai kartu bicara yang dimiliki siswa habis.

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:143), bahwa kemampuan berkomunikasi dengan orang lain merupakan dasar untuk segala yang kita kerjakan. Komunikasi efektif yang jelas, tepat, dan tidak samar-samar menggunakan keterampilan-keterampilan yang perlu dalam komunikasi, hendaknya dilatih dan dikembangkan pada diri siswa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, perasaan, dan kebutuhan lain pada diri kita.

Implementasi model *cooperative learning time token* Arends dalam pembelajaran Kewirausahaan dengan pemberian tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Menurut (Johnson, 2007:163), dengan bekerjasama para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain dalam mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Dengan tujuan selain meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, juga dapat meningkatkan kerjasama siswa. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. Keberhasilan kelompok juga tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Hasil kerjasama kelompok lebih maksimal daripada mengerjakan secara individual. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, di mana terjadi peningkatan kerjasama siswa.

2. Model *Cooperative Learning Time Token* Arends Efektif untuk meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Kerjasama Siswa

Sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) dengan menerapkan model *cooperative learning time token* Arends, hasil observasi indikator keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan sebelum penerapan model *cooperative learning time token* Arends, di kelas gurulah yang banyak berperan dalam menjelaskan pelajaran, siswa belum terlatih untuk menemukan sendiri konsep-konsep dari materi yang dipelajari. Siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan

pendapat tentang permasalahan yang diberikan masih sedikit. Pada saat diskusi kelas, siswa sulit untuk bersikap terbuka kepada orang lain; masih adanya sikap individualisme dan siswa yang dominan dalam diskusi kelompok, sehingga anggota kelompok yang lain tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat atau memberi kontribusi dalam kelompok diskusi.

Perbandingan hasil observasi sebelum tindakan (pra siklus) dan sesudah tindakan per indikator dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Sebelum Tindakan (Pra Siklus) dan Sesudah Tindakan per Indikator

No	Dimensi	Indikator	Pra Siklus	Siklus 3	Persentase Kenaikan
1	Keterampilan berkomunikasi	1. Berani Bicara	45%	79%	34%
		2. Kelancaran Berbicara	52%	81%	29%
		Total skor nilai rata-rata	49%	80%	31%
2	Kerjasama	1. Interaksi	59%	87%	28%
		2. Partisipasi	58%	84%	26%
		3. Menghargai masukan dan keahlian anggota lain	69%	88%	19%
		Total skor nilai rata-rata	62%	86%	24%

Sumber: Data diolah

Setelah diterapkan model *cooperative learning time token* Arends, keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa mengalami peningkatan. Hal ini karena pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*), siswa yang aktif. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat atau ide-idenya.

Perbandingan hasil observasi indikator di tiap siklus dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Indikator Keterampilan Berkomunikasi dan Kerjasama Siswa di Tiap Siklus

No	Dimensi	Indikator	Siklus1	Siklus 2	Siklus 3
1	Keterampilan berkomunikasi	1.Berani Bicara	57%	74%	79%
		2.Kelancaran Berbicara	67%	75%	81%
		Total skor nilai rata-rata	62%	75%	80%
2	Kerjasama	1.Interaksi	67%	82%	87%
		2.Partisipasi	68%	78%	84%
		3.Menghargai masukan dan keahlian anggota lain	76%	81%	88%
		Total skor nilai rata-rata	70%	81%	86%

Sumber: Data diolah

Selain peningkatan sesudah menggunakan model *cooperative learning time token* Arends, terjadi peningkatan juga per indikator di tiap siklus dibandingkan sebelum tindakan menggunakan model *cooperative learning time token* Arends. Terbukti pada hasil observasi keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa di siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Berdasarkan peningkatan tiap indikator dan total hasil rata-rata keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa dari sebelum tindakan (pra siklus), peningkatan di tiap siklus, dan antar siklus, maka diperoleh kesimpulan akhir bahwa model *cooperative learning time token* Arends efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari (Sutikno, 2005:7) yang mengemukakan, Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan menurut Dick dan Reiser (Warsita, 2008: 288), “pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang”.

Jadi ketika siswa senang dalam belajar, mereka akan mudah menerima ilmu yang diberikan oleh guru.

Pada penelitian ini, efektivitas dikatakan tercapai bila ada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa pada pembelajaran Kewirausahaan dengan menerapkan model *cooperative learning time token* Arends di tiap siklus dan di antar siklus. Jadi dapat dikatakan bahwa model *cooperative learning time token* Arends yang diterapkan pada penelitian ini termasuk efektif, ditandai dengan adanya peningkatan hasil sesuai tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. Oleh karena itu, jika tujuan dan sasaran telah tercapai maka dapat dikatakan model pembelajaran yang diterapkan tersebut efektif.

SIMPULAN

Implementasi model *cooperative learning time token* Arends dalam pembelajaran Kewirausahaan pada kelas XII Pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Metro dilakukan dengan cara: (1) membagikan kartu bicara (1 kartu 1x bicara) kepada siswa dengan durasi waktu yang telah ditentukan untuk setiap kali bicara, (2) setiap siswa yang akan menanggapi atau menjawab harus memberi kartu bicaranya dulu kepada guru. Kartu bicara tersebut harus digunakan sampai habis, bagi siswa yang kartu bicaranya telah habis tidak diperbolehkan lagi untuk berbicara sampai semua siswa telah menggunakan. Sedangkan model *cooperative learning time token* Arends untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan cara: (1) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (2) guru membagikan soal yang berbeda pada setiap kelompok, siswa belajar kelompok mengerjakan soal. Saat diskusi kelompok, siswa ikut berpartisipasi dengan memberi saran atau masukan pada kelompoknya masing-masing.

Adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa di tiap siklus dan antar siklus, hal ini membuktikan bahwa model *cooperative learning*

time token Arends efektif terhadap pembelajaran Kewirausahaan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kerjasama siswa di kelas XII Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Metro. Model *cooperative learning time token* Arends dapat memotivasi siswa menjadi lebih berani melakukan komunikasi (mengungkapkan ide-ide, menjelaskan atau menanggapi dan bertanya) di depan kelas dan dapat menimbulkan semangat kooperatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard, I. 2008. *Learning to Teach. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafie. 2011. Edisi Revisi: *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, Elaine. B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay. Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan bagi Guru dan Dosen*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. 2005. *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?* Mataram: NTP Press.
- Tasrif. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*., Jakarta: Rineka Cipta.